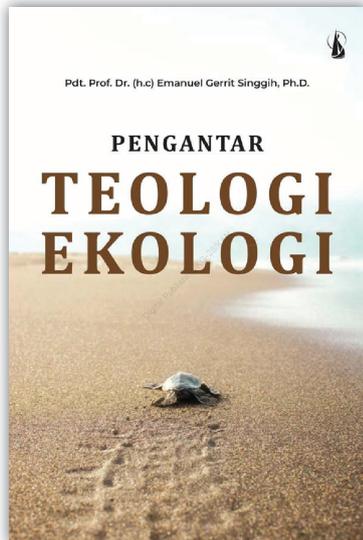


PENGANTAR TEOLOGI EKOLOGI



Judul Buku	: <i>Pengantar Teologi Ekologi</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Emanuel Gerrit Singgih
ISBN	: 978-979-21-7068-9
Terbit	: 2021
Dimensi	: 15,5 x 23 cm
Tebal	: 304 halaman
Penerbit	: Kanisius
Peresensi	: Moshe William Daniel*

Pembahasan mengenai ekologi dan pelestarian lingkungan seringkali jauh dari ranah Gereja. Pihak Gereja, baik awam maupun pejabatnya, seringkali tertinggal dalam pembahasan dan upaya penyelamatan lingkungan. Ini mungkin muncul dari pemahaman bahwa permasalahan lingkungan adalah sesuatu yang konkret dan merupakan ranah ilmu hayati, sesuatu yang bertolak belakang dengan ilmu teologi yang cenderung abstrak dan spekulatif. Orang-orang juga biasanya menganggap teori tidak sepenting praktik, bahkan bisa diabaikan selama eksekusi praktisnya baik. Nyatanya, kita tetap memerlukan teori yang matang dalam menyusun suatu langkah praktis yang efektif dan tepat guna. Inilah salah satu pemahaman yang coba dijembatani di buku ini.

Buku ini secara khusus membahas teologi ekologi, yang merupakan cabang dari teologi sistematika, yang bertujuan untuk mengkaji dan menemukan pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang lingkungan dan perlindungannya. Misalnya, paham “pertobatan ekologis” yang melangkah lebih jauh daripada sekedar “pertobatan pribadi” yang biasanya dipromosikan di Gereja. Hal ini juga menggambarkan bagaimana kelompok-kelompok Gereja dari berbagai denominasi dapat ikut berpartisipasi dalam menyelamatkan alam atau setidaknya memasukkan diskusi mengenai lingkungan ke dalam kerangka struktur teologis mereka.

Daripada mengatakan bahwa buku ini membawa pemikiran baru, buku ini peresensi lihat lebih merupakan kumpulan sekaligus kelanjutan dari tulisan-tulisan penulis sebelumnya di beberapa

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: mwd.151298@gmail.com

tempat. Hal ini sangat baik untuk membangun integrasi pemikiran penulis dan memang banyak pemikiran-pemikiran di dalamnya belum terlalu diangkat dalam diskusi.

Dalam buku ini, Penulis menjadikan isu lingkungan bukan sebagai masalah di luar Gereja, melainkan juga masalah yang Gereja turut andil di dalamnya. Penulis menyoroti, andil tersebut bahkan sudah ada sejak masalah ekologi ini digaungkan. Sebagaimana disampaikan Lynn White, Gereja pun terlibat sebagai pelaku kerusakan ekologi (White 1967, 1203-7).¹ Namun, adanya andil Gereja dalam kerusakan ekologi juga berarti Gereja pun berhak dan berkewajiban dalam usaha pemulihan lingkungan, sebagaimana Penulis paparkan dalam bab VIII.

Selain memaparkan kemungkinan keterlibatan Gereja dalam pemulihan ekologi, Penulis juga melihat adanya kemungkinan kerjasama antar aliran Gereja. Kerjasama antar Gereja ini dapat dilihat dari digunakannya teks Katolik (Ensiklik *Laudato Si*) sebagai bahan berteologi penulis, yang adalah seorang Protestan. Penulis pun juga turut mempromosikan program WCC (*World Council of Churches*) bertajuk JPIC (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*), sebuah program Global untuk menghadirkan kesadaran lingkungan dalam kalangan Gereja.

Penulis memotret pandangan-pandangan dan diskusi ekologis dari berbagai prespektif, mulai dari prespektif Filsafat, Etika, hingga Teologi. Dengan demikian, pandangan Gereja tidak lagi menjadi sempit dengan hanya melihat dari satu sisi. Misalnya saja, dalam bab IV, penulis membahas pandangan ekologis dari empat arah mata angin.

Sudut pandang penulis yang menarik dan dicoba diajukan dalam buku ini adalah juga

tentang ekologi kontekstual. Hal ini dilakukan penulis untuk membawa keseimbangan bagi usaha mewujudkan kelestarian alam, keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Selain keseimbangan, visi ekologi kontekstual yang diusulkan juga menawarkan kesempatan kepada para teolog Indonesia untuk mengembangkan teologi otentik, terutama dengan kearifan lokal yang lebih menghargai alam dan adat istiadat negara Indonesia.

Perspektif ini juga membantu pembaca mengapresiasi, mengevaluasi dan mendefinisikan peran agama di ruang publik. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan berbeda dengan dunia Barat yang cenderung sekuler. Di dalam Pancasila, peran agama di ruang publik tidak dikesampingkan, namun posisinya tidak mutlak sebagai satu-satunya referensi dalam membangun kebijakan. Hal yang sama berlaku atas pertanyaan-pertanyaan terkait lingkungan dalam ranah teologis. Agama tidak lagi terjebak dalam polaritas pandangan ekologi antara pandangan Antroposentris ataupun pandangan kosmosentris. Dalam polaritas ini, agama terpaksa memilih salah satu pandangan ketika merumuskan kebijakan dan malah menjadi konflik baru dengan golongan lain dalam ranah publik. Misalnya saja, ketika suatu peraturan dirumuskan berdasarkan pandangan agama, pandangan ini malah membentur kepentingan pelestarian lingkungan karena sifat agama yang terlalu antroposentris dengan menempatkan manusia sebagai ciptaan terpenting. Atau sebaliknya, ketika agama mencoba mempromosikan kebijakan yang sifatnya mendukung pandangan kosmosentris dengan menempatkan kepentingan pelestarian alam sebagai yang utama, ini malah terbentur dengan kepentingan manusia untuk

bertahan hidup. Untuk itu, penulis mencoba menawarkan pandangan yang mencoba bergerak di luar antropologi dan kosmologi sekaligus melampauinya. Ini diwujudkan lewat bagaimana penulis mendorong kita untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip etika yang menciptakan hubungan yang harmonis antara alam, manusia dan Tuhan secara mendalam.

Perspektif ini juga membantu pembaca untuk mengapresiasi dan menempatkan peran agama di ruang publik. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan berbeda dengan dunia Barat yang cenderung sekuler. Dalam Pancasila, peran agama dalam ranah publik tidak dikesampingkan. Namun juga, agama tidak diposisikan mutlak sebagai satu-satunya sumber kebijakan. Demikian juga dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan teologis.

Seperti disebutkan sebelumnya, ekologi dan teologi berasal dari dua jenis pendekatan yang berbeda. Namun, disparitas ini dapat dijumpai dengan pemahaman yang baik dalam menyikapi permasalahan lingkungan di Indonesia. Hal ini terlihat pada Bab VIII, di mana penulis mengedepankan pemahaman teologis tentang pentingnya alam sebagai mitra setara dalam keberadaan kehidupan manusia, dan bukan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan. Pemahaman ini tidak serta merta dilemparkan begitu saja, melainkan dikaji dalam penelitian teoritis dan dalam suatu penelitian lapangan.

Tawaran akan sebuah perspektif baru yang melampaui pandangan Antroposentris dan Kosmosentris diperdalam di bab VII. Pandangan ini dimulai dengan memaparkan pandangan ahli-ahli sebelumnya terkait etika lingkungan hidup. Menariknya, pandangan-pandangan yang dipaparkan ini juga mencoba

merangkul dan menjembatani polaritas-polaritas yang muncul akibat benturan ideologi. Misalnya pandangan Richard Evanoff yang mempromosikan Bioregionalisme, suatu pandangan yang mencoba mendialogkan secara dialektis dua ekstrem dalam ranah ekonomi yaitu Kapitalisme dan Marxisme (Singgih 2021, 224). Kemudian oleh penulis, dialog dari pandangan-pandangan ini coba diterjemahkan dalam kerangka ekologi kontekstual, dengan mengambil contoh dalam konteks pelestarian alam di Samas, Bantul dan Sendangbiru.

Penulis menggunakan konteks yang unik, mengambil suatu bentuk “pertobatan ekologis” sekaligus menunjukkan bahwa upaya penyelamatan lingkungan juga dapat berjalan seiring dengan usaha meraup keuntungan (profit) sebagai langkah meneruskan kehidupan. Adanya penelitian di bab VIII juga merupakan sebuah dorongan bagi Gereja untuk turut serta menggumuli masalah lingkungan di sekitarnya secara mikro, untuk kemudian turut terlibat dalam pengumpulan ekologis secara makro. Inipun disampaikan penulis dengan berfokus pada potensi peran ekologis GKJW di dalam konteks lingkungan Jawa Timur (Singgih 2021, 278).

Di bagian akhir, penulis berusaha kembali ke judulnya dengan menyatakan tujuan utama daripada buku ini. Buku ini tidak mencoba membentuk suatu pemahaman mutlak terkait teologi ekologi. Penulis malahan mencoba merangsang pembaca untuk berpikir kritis terkait permasalahan ekologi dan keprihatinan teologis yang bisa dibangun di atasnya. Buku ini juga membuka ruang bagi tercipta pemikiran-pemikiran yang kontekstual untuk menjawab tantangan ekologis di tiap daerah di Indonesia tanpa terpaku dengan pemikiran yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Singgih, Emanuel Gerrit. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

White, Lynn T., Jr. 1967. "The Historical Roots of our Ecologic Crisis." *Science*, Vol. 155, No. 3767: 1203-7.

Catatan:

¹ Penjelasan mengenai tanggapan teolog-teolog terhadap tesis Lynn White pun dibahas Penulis di halaman 79-103.